

MUSICAL ABILITY AS A MEAN OF DEVELOPMENT OF SOCIAL SKILLS

Djohan
ISI Yogyakarta
djohan.djohan@yahoo.com

Abstract

The aim of the study is to developing musical assessment instrument of ability were two folds. First, investigating further the relationship between one's musical abilities and his or her social intelligence as perceived by friends, teachers and parents. The second, developing a primary form of musical ability assessment instrument. The hope was that this study would contribute to the effort in increasing the role of music in education in developing children's social skills. Involved 381 third, fourth and fifth grade elementary school children from Jakarta and Yogyakarta, the results showed that musical ability is measurable using the developed assessment instrument and that musical ability is significantly related to children's social intelligence.

Key words: *self-esteem, music in education, musical ability, social ability*

KEMAMPUAN MUSIKALITAS SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen kepekaan musikalitas sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan peran musik dalam pendidikan serta peningkatan keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan terhadap 381 siswa kelas 3, 4, dan 5 sekolah dasar di Jakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepekaan musikalitas siswa dapat diukur melalui instrumen kepekaan terhadap musik dan kemampuan ini memiliki korelasi yang signifikan dengan skor kecerdasan sosial.

Kata kunci: *penghargaan diri, musik pendidikan, penilaian kemampuan musikalitas*

Pendahuluan

Selama hampir dua dasawarsa terakhir, pembahasan mengenai pendidikan musik dan musik pendidikan menarik perhatian para pakar di bidang musik dan ilmu-ilmu sosial (Fung, 1995: 36). Dalam bahasa Indonesia, kedua istilah ini masih sering memancing perdebatan, dan tidak jarang dikaburkan perbedaan maknanya. Menurut Hodges (2003), pendidikan musik dan musik pendidikan adalah dua sisi yang saling melengkapi dan karenanya kekuatan keduanya harus menjadi paduan yang mendukung keberhasilan pendidikan secara umum.

Pendidikan yang utuh tentu tidak dapat dilepaskan dari pengembangan seni (Reimer, 1989). Seni diketahui sebagai bagian penting dalam proses belajar seperti yang tertulis dalam kurikulum, namun tampaknya hasil terpenting dari kurikulum di Indonesia masih terpaku pada mengidentifikasi apa yang harus dipelajari dari berbagai disiplin, bagaimana

guru dan orang tua dapat memantau kemajuan siswa, bagaimana meningkatkan keterampilan dan pengetahuan setelah tamat sekolah.

Pendidikan seni budaya dan musik saat ini masih mengarah pada kemahiran penguasaan alat musik dan membaca notasi. Keduanya secara prinsip merupakan bagian dari pendidikan musik (*music education*), sementara kemahiran penguasaan alat musik dan membaca notasi sebenarnya hanya faktor sertaan yang secara otomatis tercakup di dalam proses musik pendidikan (*music in education*) (Fletcher, 1991).

Sebagai bagian dari seni, musik juga memiliki dimensi kreatif dan memiliki bagian yang identik dengan proses belajar secara umum (Choksy, 1981). Sebagai contoh, dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, aspek visual, auditorik, antisipasi, pemikiran deduktif induktif, memori, konsentrasi, dan logika. Dalam musik juga dapat dibedakan dan dipelajari dimensi cepat - lambat, tinggi - rendah, keras - lembut yang melatih kepekaan terhadap stimuli lingkungan.

Selain itu, musik juga berpengaruh sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan pribadi dan sosial (Bruscia, 1987; Deliege & Sloboda, 1997; Hargreaves & North, 1997). Sejumlah penelitian telah membuktikan adanya korelasi antara pendidikan musik dengan kemampuan kritis seperti penghargaan diri, disiplin diri, kemampuan kerja dalam kelompok, keterampilan analisis, dan kemampuan untuk menghargai orang lain. Namun sangat disayangkan bahwa porsi musik dalam pendidikan dasar di Indonesia masih belum mendapat perhatian serius (Djohan, 2008).

Hurtwiz, dkk., (Kalmar, 1982) menemukan bahwa kemampuan spasial pada anak usia 6 tahun meningkat setelah dilatih musik menggunakan metode Kodaly. Kalmar juga menyatakan bahwa anak-anak yang mendapat metode Kodaly ternyata mengalami peningkatan dalam konsep berpikir abstraknya, khususnya yang berhubungan dengan kreativitas. Hasil penelitian Gardiner, dkk., (1996), menunjukkan bahwa aktivitas musik sejak dini memiliki pengaruh terhadap meningkatnya nilai tes membaca dan matematika pada anak-anak Taman Kanak Kanak. Menurut Carruthers (2008), pendidikan musik mendukung dan meningkatkan kemampuan belajar dibidang-bidang lain.

Selama puluhan tahun hasil penelitian yang terkumpul juga menunjukkan tingginya fleksibilitas dalam kemampuan matematika dan bahasa bagi anak yang mengikuti aktivitas musik (Armstrong, 2000). Selain kemampuan kognitif, motorik, dan afektif yang terlibat dalam sebuah aktivitas musik adalah tertanamnya rasa sosial melalui kegiatan musik yang kooperatif, sementara banyak bidang di luar musik justru mengganti cara kooperatif dengan cara kompetitif.

Kecerdasan dan keterampilan sosial masih sangat jarang diperhatikan, padahal aplikasinya sangat luas sampai ke bidang di luar musik atau seni lainnya. Dalam aktivitas musik tidak terdapat unsur mementingkan diri sendiri, dan tetap harus bekerja sama dengan anak lain sebagai pengiringnya.

Titik pijak musik pendidikan adalah bagaimana anak dapat merasakan dan mengalami musik. Melalui musik dapat dilatih kerja sama dengan sesama, saling berempati, bertukar rasa, tidak egois, belajar mengalah dan pengembangan berbagai kemampuan antarpribadi dan intrapribadi lainnya. Kemampuan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain ini dimaknai sebagai keterampilan sosial, yang dianggap sebagai turunan dari kecerdasan sosial seseorang (Silvera, Martinussen, Dahl, 2001; Kihlstrom, Cantor, 2000; Lupták, 2003).

Kemahiran menguasai alat musik dan membaca notasi hanya sebagai sertaan yang secara otomatis tercakup di dalam proses musik pendidikan. Dengan konsep musik pendidikan, ditawarkan metode pembelajaran “bermain sambil belajar” atas dasar landasan teori sebagai berikut:

1. Setiap anak pada dasarnya adalah pendengar musik yang baik. Menurut Trehub (1990) dan Bregman (1990, 1993), setiap anak sebenarnya memiliki kepekaan terhadap nada, tinggi rendah nada, dan gabungan nada-nada tertentu.
2. Deliege dan Sloboda (1997) juga mencatat bahwa anak-anak peka terhadap harmoni, cepat lambatnya lagu (yang merupakan cerminan dari tempo dalam musik), serta peka terhadap dinamika.
3. Anak-anak memiliki kepekaan terhadap 4 elemen pokok dalam musik yaitu *pitch*, warna suara, tempo, dan dinamika.

4. Musik memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dan merasa dirinya berarti.

Beberapa keterampilan musik yang dapat dikuasai anak misalnya mendengarkan, menyanyikan, mengekspresikan perasaan melalui alat musik serta membaca tulisan musik, dapat dilakukan secara bersama-sama dengan belajar menghargai musik sebagai sebuah ekspresi diri, pengalaman musikal, mengolah rasa, dan menemukan peran keseimbangan.

Sementara itu, manfaat yang berkaitan dengan pendidikan diri adalah kesempatan anak belajar untuk meningkatkan disiplin, rasa percaya diri, kerja sama, tanggung jawab, toleran, timbang rasa tanpa harus melalui instruksi normatif. Semua aktivitas musik untuk anak dapat dilakukan sambil bermain-main sesuai usia dan tahapan perkembangan anak. Dengan demikian anak tidak diharuskan berpikir keras supaya anak juga tidak antipati terhadap bahasa musik baik lisan maupun tulisan.

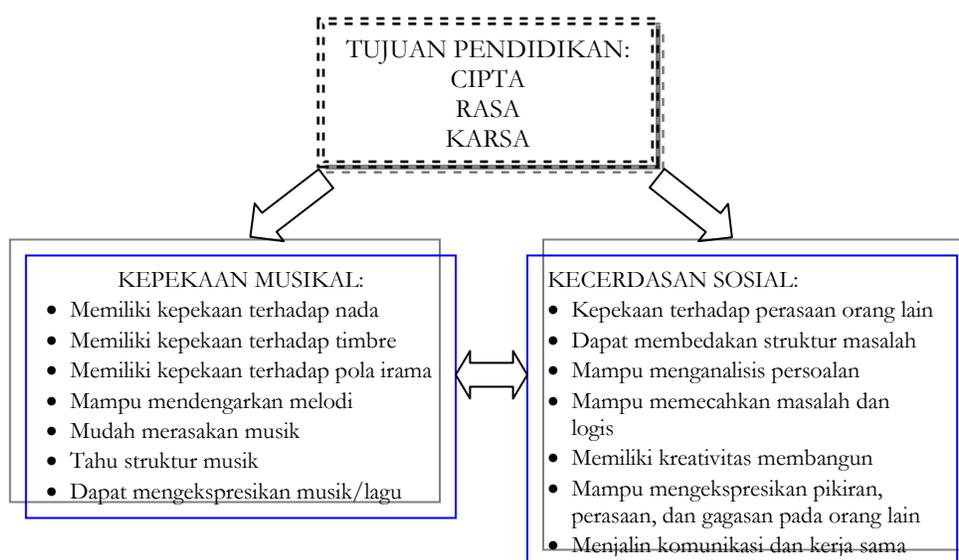
Armstrong (2000) mencatat bahwa dunia pendidikan masa kini sampai pada taraf yang dianggap memprihatinkan. Hal ini terjadi tidak saja di negara-negara berkembang tetapi juga dirasakan di negara maju yang menjadi kiblat berbagai metode pendidikan dan pengajaran. Kesempatan untuk menggali potensi anak sebanyak-banyaknya belum sepenuhnya terwujud karena kurikulum yang ada lebih menjadikan anak terperangkap dalam kelas-kelas yang tidak menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya.

Musikalitas yang dimaksud disini didasarkan pada landasan teori tentang musik dalam pendidikan (*music in education*), dan bukan semata-mata pendidikan musik (*music education*) seperti yang sudah dikenal selama ini, karena pendidikan musik lebih menitikberatkan pada kemampuan anak untuk menguasai alat musik. Kesalahan yang sering terjadi selama ini adalah menganggap bahwa pendidikan musik berupa pengetahuan tentang notasi musik, sementara dasar-dasar musik yang disebut musikalitas (rasa musikal) lebih banyak terabaikan.

Menurut penelitian Langstaff & Mayer (1996) serta Trehub, Schellenberg & Hill (Deliege & Sloboda, 1997), aktivitas bermusik akan memperoleh hasil terbaik pada usia sekolah dasar, sementara pada rentang

usia tersebut relasi dengan orang lain juga meningkat. Selain itu menurut tahap konkrit operasional Piaget, pada usia 7 – 11 tahun anak sudah mampu mengemukakan ide, menjalin komunikasi terarah dengan orang lain, memprediksi kejadian yang akan terjadi, melakukan proses berpikir ilmiah secara sederhana, dan menyelesaikan masalah (Papalia & Olds, 1998). Oleh karenanya, subjek penelitian ini adalah siswa siswi kelas 3, 4, 5 sekolah dasar.

Melalui pemahaman atas korelasi antara kepekaan musikal (yang berada pada tataran kognitif dan emosi) dengan kecerdasan sosial, diharapkan dapat terlihat gambaran tentang kemampuan interpersonal seseorang secara lebih riil. Pembinaan kepekaan musikal yang benar diharapkan juga dapat memberikan sumbangan cukup bermakna terhadap keberadaan dan interaksi seseorang di tengah lingkungannya. Dengan demikian kerangka pikir yang melandasi penelitian pengembangan aspek kepekaan musikal sebagai faktor pendukung kecerdasan sosial ini ditunjukkan dalam Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Keterkaitan antara Aspek Kepekaan Musikal dengan Kecerdasan Sosial (Djohan, 2008)

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Jakarta, mewakili komunitas kota metropolitan dan Yogyakarta sebagai kota yang teruji kental muatan seni budayanya. Perbedaan kondisi sosial budaya di kedua tempat diharapkan dapat memberikan gambaran tentang persamaan dan perbedaan yang teruji secara empiris tentang pengukuran aspek kecerdasan sosial dan kepekaan musikal siswa sekolah dasar yang terlibat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah alat pengukuran kemampuan musikalitas yang dapat menggambarkan kepekaan anak terhadap seni dan musik. Bersamaan dengan itu, belum tersedianya alat ukur keterampilan sosial yang teruji menyebabkan perlunya dikembangkan sebuah alat ukur kecerdasan sosial yang dapat memberikan gambaran tentang kemampuan dan keterampilan siswa dalam menjalin relasi dengan orang lain, sehingga keduanya dapat bersama-sama memberikan sumbangan terhadap pendidikan dasar anak-anak.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi temuan awal untuk penelitian lebih lanjut di wilayah lain, sehingga di samping tergambarkannya profil kepekaan musikal anak yang mendukung kecerdasan sosial mereka, tersedia pula alat ukur yang memadai, modul pengajaran yang dapat dengan mudah diterapkan, serta diperoleh pula gambaran tentang aspek-aspek budaya setempat yang mendukung kecerdasan sosial anak melalui kepekaan musikalnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental, karena permasalahan yang ada dalam penelitian ini tidak memungkinkan adanya kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas yang terlibat (kerlinger). Hal ini terjadi karena variabel yang akan dikaji telah memiliki sifat-sifat yang menyertainya (pengetahuan, pengalaman), sehingga tidak mungkin dilakukan manipulasi dan perubahan terhadap variabel-variabel yang akan diteliti.

Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas 3 sampai 5, yang berdasarkan teori Piaget berada dalam tahap fase operasi konkrit (Papalia & Olds, 2007). Menurut penelitian Langstaff & Mayer (1996) serta

Trehub, Schellenberg dan Hilll (Deliege & Sloboda, 1997), aktivitas bermusik akan memperoleh hasil terbaik jika dilakukan sebelum usia 11 tahun. Karena pada umur ini sirkuit saraf dianggap berada dalam tahap mampu menerima stimulasi penginderaan maksimal.

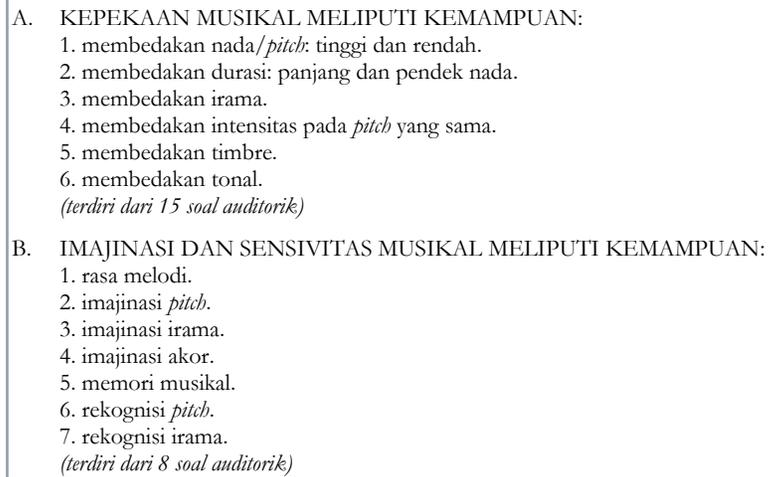
Kisaran usia subjek yang diharapkan dalam penelitian ini adalah di atas 7 - 11 tahun, yakni ketika anak sudah mampu mengemukakan ide, menjalin komunikasi terarah dengan orang lain, memprediksi kejadian yang akan terjadi, melakukan proses berpikir ilmiah secara sederhana, dan menyelesaikan masalah.

Pengambilan sampel dilakukan melalui *cluster/area random sampling* terhadap siswa kelas 3 sampai 5 sekolah dasar di dua propinsi yaitu DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 381 orang siswa.

Penyusunan instrumen kepekaan musikal diawali dengan kajian teoritik mengacu pada aspek-aspek kepekaan musikal yang telah dikumpulkan, serta menyesuaikannya dengan kelompok umur yang akan dijadikan subjek penelitian. Pengukuran kemampuan musikalitas dilakukan dengan melihat kepekaan terhadap 4 elemen pokok musik yaitu *pitch*, warna suara, tempo, dan dinamika.

Alat ukur kemudian disusun dengan membuat instruksi operasional terhadap aspek yang akan diukur. Selanjutnya dilakukan perekaman suara sesuai nada atau suara yang akan diperdengarkan. Untuk setiap pengukuran aspek musikal dibuat instruksi tersendiri demikian pula pilihan jawaban yang diberikan dalam lebar jawaban subjek.

Pendekatan pengukuran yang dilakukan adalah *performance assesment* dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mendengarkan, menyanyi, menirukan nada, memilah nada, mencari persamaan nada, membedakan warna suara, merasakan perbedaan kecepatan lagu, merasakan dan menentukan perbedaan keras lembut lagu, dan sejumlah kemampuan musikal sesuai kaidah-kaidah musikologis. Stimulus kepekaan musikal disajikan dalam bentuk rekaman yang terdiri dari 23 item. Komponen yang diukur adalah seperti dideskripsikan dalam Gambar 2 di bawah ini.

- 
- A. KEPEKAAN MUSIKAL MELIPUTI KEMAMPUAN:
1. membedakan nada/*pitch*: tinggi dan rendah.
 2. membedakan durasi: panjang dan pendek nada.
 3. membedakan irama.
 4. membedakan intensitas pada *pitch* yang sama.
 5. membedakan timbre.
 6. membedakan tonal.
- (terdiri dari 15 soal auditorik)
- B. IMAJINASI DAN SENSIVITAS MUSIKAL MELIPUTI KEMAMPUAN:
1. rasa melodi.
 2. imajinasi *pitch*.
 3. imajinasi irama.
 4. imajinasi akor.
 5. memori musikal.
 6. rekognisi *pitch*.
 7. rekognisi irama.
- (terdiri dari 8 soal auditorik)

Gambar 2. Komponen Pengukuran Kepekaan Musikal (Cowel, 1966)

Skoring dilakukan dengan memberikan nilai antara 1 – 4 terhadap setiap *performance* siswa sebagai repons terhadap setiap stimulus. Validasi instrumen asesmen ini dilakukan melalui *expert judgment*. *Expert* yang memberikan *judgment* untuk setiap stimulus terdiri dari instruktur musik dan dosen Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang dan kepada mereka diperdengarkan instruksi alat ukur kepekaan musikal. Kemudian *reviewer* memberikan koreksi redaksional terhadap administrasi pengambilan data secara keseluruhan kemudian pertimbangan utama adalah agar instruksi yang diberikan kepada subjek menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Pengukuran kecerdasan sosial dilakukan dengan pendekatan *multi mode assesment*. Pengukuran ini terutama dilakukan untuk mendapatkan kemampuan relasi interpersonal anak melalui teman (*peer group*), orang-orang terdekat (*significant persons*), dan guru di sekolah.

Skala kecerdasan sosial awalnya hanya terdiri dari 20 item yang disusun berdasarkan komponen-komponen kecerdasan sosial dari sejumlah literatur sebelumnya. Kecerdasan sosial anak dilihat dari dimensi-dimensi

yang diturunkan dari defnisi kecerdasan sosial yang terdiri dari dimensi-dimensi:

1. kepekaan terhadap perasaan orang lain,
2. kemampuan membedakan struktur masalah,
3. kemampuan menganalisis persoalan,
4. kemampuan untuk memecahkan masalah dan berpikir logis,
5. kemampuan kreativitas yang membangun,
6. kemampuan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan pada orang lain,
7. kemampuan menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Memperhitungkan tingkat pemahaman bahasa siswa kelas 3 – 5 sekolah dasar serta kemungkinan adanya item yang gugur, maka rancangan kecerdasan sosial kemudian dikembangkan menjadi 40 butir soal yang harus dijawab oleh teman dan guru. Spesifikasi instrumen adalah sebagai berikut:

1. sensitivitas atau kepekaan, diwakili oleh soal no 8, 13, 19, 25, 30, 31, 34, 35, 36, 38, 40.
2. kredibilitas atau dapat dipercaya, diwakili oleh soal no 3, 4, 10, 14, 18, 21, 22, 23, 24, 26, 29.
3. karakteristik dan ciri sifat, diwakili oleh soal no 1, 2, 5, 6, 7, 11, 20, 33.
4. empati, diwakili oleh soal no 9, 12, 15, 16, 17, 27, 28, 32, 37, 39.

Jumlah item dalam format terakhir instrumen setelah melalui tahap uji coba adalah 32 butir soal. Estimasi reliabilitas alat ukur yang diestimasi dengan metode Cronbach Alpha diperoleh sebesar 0,723. Sementara itu, dengan menggunakan item-item yang sama, reliabilitas skala kecerdasan sosial untuk guru sebesar 0,882 ($N = 220$).

Validasi awal dari instrumen asesmen ini dilakukan dengan memvalidasikan isi dari instrumen kecerdasan sosial siswa (*content-related validation*) dengan meminta *judgement* dari ahli (*expert*) dibidangnya. *Review* dilakukan terhadap:

1. Definisi dari *construct* kecerdasan soasial.
2. Indikator-indikator yang dipergunakan.
3. Item-item yang dikembangkan.

Reviewer dari instrumen skala kecerdasan sosial adalah ahli psikometri dari laboratorium psikometri Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahun pertama, hasil korelasi skor alat ukur kepekaan musikal dan alat ukur kecerdasan sosial berkorelasi secara signifikan ($p < 0,01$). Analisis menggunakan SPSS menunjukkan bahwa skor kecerdasan sosial yang diperoleh siswa berkorelasi secara sangat signifikan dengan skor kepekaan musikal dengan $r = 0,349$; $p < 0,01$. Demikian pula skor antara kecerdasan sosial yang diperoleh siswa dari guru dengan skor kepekaan musikalnya dengan $r = 0,217$; $p < 0,01$.

Kemudian di tahun kedua, hasil secara statistik kembali menunjukkan adanya korelasi yang signifikan pula antara kepekaan musikal dengan kecerdasan sosial pada siswa kelas 3, 4, dan 5 sekolah dasar di Jakarta dengan $r = 0,290$; $p < 0,01$, dan begitu pula antara kepekaan musikal dengan penilaian terhadap kecerdasan sosial yang diberikan oleh guru dengan $r = 0,145$; pada taraf kepercayaan $p < 0,01$.

Bagi siswa kelas 3, 4, dan 5 sekolah dasar di Yogyakarta juga terlihat adanya hasil uji korelasi yang signifikan dengan $r = 0,302$, pada taraf kepercayaan $p < 0,01$ antara kepekaan musikal dengan kecerdasan sosial. Meskipun demikian secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan aspek musikalitas terhadap aspek kecerdasan sosial ini tidak terlalu besar. Hal ini diduga terjadi antara lain karena homogenitas sampel yang tinggi dan ukuran sampel yang tidak terlalu besar.

Analisis statistik selanjutnya juga menunjukkan adanya perbedaan rerata pada skor tes musikalitas 17,46 untuk Jakarta dan 14,64 untuk Yogyakarta. Skor skala kecerdasan sosial siswa menunjukkan rerata yang lebih tinggi pada siswa Yogyakarta 28,77 dibandingkan dengan siswa Jakarta 25,54. Selain itu, tidak didapatkan perbedaan yang bermakna antara skor penilaian guru di Jakarta dan di Yogyakarta untuk penilaian kecerdasan sosial yang mereka berikan pada siswa.

Hasil Uji Beda antara Skor Kecerdasan Sosial Siswa Jakarta dan Yogyakarta

Hasil analisis uji beda antara siswa Jakarta dan Yogyakarta di tahun pertama menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada skor alat ukur kepekaan musikal pada taraf kepercayaan $p < 0,01$. Diperoleh rerata skor pengukuran kepekaan musikal siswa sekolah dasar di Jakarta adalah 17,46 sementara rerata untuk siswa kelas 3, 4, dan 5 di Yogyakarta adalah 14,64. Perbedaan tersebut cukup bermakna pada taraf $p < 0,01$.

Pada skor yang diperoleh siswa untuk alat ukur kecerdasan sosial, bagi siswa di Yogyakarta menunjukkan rerata 28,77 yang secara jelas perbedaannya cukup bermakna dari siswa di Jakarta yang nilai reratanya adalah 25,54. Untuk penilaian guru terhadap kecerdasan sosial anak didiknya baik di Yogyakarta maupun di Jakarta tidak teruji adanya perbedaan yang cukup signifikan.

Hasil penelitian tahun pertama menunjukkan bahwa skor siswa kelas 3, 4, dan 5 sekolah dasar di Jakarta dalam hal kepekaan musikal lebih tinggi dalam aspek kecerdasan sosialnya, maka rancangan modul aktivitas pengembangan kepekaan musikal dicobakan untuk jangka waktu 3 bulan terhadap siswa kelas 3, 4, dan 5 di SD Mangunan dan SD Kumendaman Yogyakarta.

Rancangan modul utama tetap disesuaikan dengan hasil eksplorasi dan kebutuhan sekolah sehingga para guru dapat menggunakan modul sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Setelah modul dilaksanakan dalam waktu 3 (tiga) bulan dilakukan evaluasi terhadap guru dan pengukuran ulang aspek kecerdasan sosial pada siswa.

Selain itu juga dilakukan perbandingan antara siswa di Jakarta yang tidak memperoleh pengajaran dengan modul aktivitas pengembangan kepekaan musikal dan siswa di Yogyakarta yang menjalani pembelajaran menggunakan modul aktivitas pengembangan kepekaan musikal.

Pada pengukuran tahun kedua, di Yogyakarta menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kecerdasan sosial yang dipersepsikan oleh siswa terhadap teman mereka, antara siswa di Jakarta dibandingkan dengan siswa di Yogyakarta $p < 0,05$ dengan rerata 23,65 lebih tinggi pada siswa di Yogyakarta yang reratanya 22,13.

Selain adanya perbedaan yang signifikan pada aspek kecerdasan sosial, hasil pengukuran kepekaan musikal antara siswa di Jakarta dengan Yogyakarta juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, $p < 0,05$ dengan rerata yang juga lebih tinggi pada siswa di Yogyakarta.

Pengolahan data tambahan yang menggunakan Anova antar jenjang kelas di Jakarta juga menunjukkan bahwa kecerdasan sosial dari persepsi guru dan siswa tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa kelas 3, 4, dan 5. Tetapi untuk kecerdasan musikal justru ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa kelas 3, 4, dan 5 dengan $F_{2,219} = 5,49$, $p < 0,005$.

Setelah dilakukan *post hoc* untuk kepekaan musikal terlihat bahwa perbedaan yang signifikan adalah kepekaan musikal antara siswa kelas 3 dan 5. Sementara siswa kelas 4 berada di antara kedua kelompok kelas tersebut. Siswa kelas 5 di Jakarta memiliki kepekaan musikal yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas 3 dan 4, sedangkan siswa kelas 3 memiliki kepekaan musikal yang lebih rendah dari pada siswa kelas 4 dan 5.

Hal ini mendorong munculnya dugaan bahwa kepekaan musikal meningkat ketika siswa makin tinggi kelasnya. Jika kepekaan musikal dapat dikembangkan dengan bertambahnya tingkat kematangan usia anak, maka asumsi awal bahwa dibutuhkan sebutah metode pembelajaran yang dapat membantu mengasah kepekaan musikal mengarah pada kebenaran (Lilja & Philips, 1999).

Diskusi

Penelitian ini terlihat bahwa pendidikan musik reguler yang biasa dilakukan di banyak sekolah tidak menjamin adanya kecerdasan sosial yang lebih baik. Di beberapa sekolah di Jakarta yang siswanya terlibat dalam penelitian ini cukup tersedia sarana dan prasarana bermain musik dengan kegiatan bermusik yang teratur. Namun demikian ternyata skor kecerdasan sosial menunjukkan tidak ada korelasi dengan modernitas dan ketersediaan sarana pembelajaran musik.

Kontras dengan skor kecerdasan sosial yang lebih tinggi pada siswa di SD Mangunan Yogyakarta. Sementara ketersediaan sarana pembelajaran

musik tidak dapat dikatakan standar karena menggunakan bahan-bahan bekas secara efektif sebagai sumber bunyi. Menurut Hamman (1998), permainan ritme secara berkelompok melalui alat sederhana menstimulasi upaya kreatif dan menuntut kerja sama yang tinggi. Sehingga keterikatan, empati, saling memperhatikan, berbagi konsentrasi dalam aktivitas bermusik ternyata merupakan aplikasi dari keterampilan sosial yang diperoleh secara tidak langsung.

Beberapa aspek pendukung musikalitas yang memberikan sumbangan terhadap kecerdasan sosial anak masih memerlukan penelitian lebih lanjut, namun dari hasil penelitian ini terlihat bahwa pengaruh demografis dan budaya adalah faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan. Kecenderungan menilai teman lebih hati-hati di Yogyakarta dibandingkan kecenderungan menilai teman secara terus terang di Jakarta diduga terkait dengan penanaman nilai (dalam hal ini nilai-nilai budaya Jawa di Yogyakarta) dan pola asuh orangtua.

Hasil wawancara dan *Focussed Group Discussion* yang melengkapi proses penelitian ini sebagai data pendukung kualitatif menunjukkan bahwa kecerdasan sosial sangat didukung oleh penanaman nilai secara terus menerus dan pola asuh orang tua. Di antara tolok ukur kecerdasan sosial, aspek empati dianggap sebagai faktor yang terpenting sedangkan empati dipelajari antara lain dengan keharusan untuk mau mendengarkan pihak lain.

Kepekaan musikal diduga dapat menjadi faktor yang berperan sebagai salah satu cara dan sarana untuk mencapai kecerdasan sosial yang baik. Selain itu juga masih diperlukan strategi dan model pengembangan aspek musikalitas anak yang dapat menguji dengan lebih baik seberapa besar sumbangan aspek musikalitas anak terhadap kecerdasan sosial mereka.

Seluruh proses penelitian ini terlihat bahwa aspek kepekaan musikal berkorelasi secara signifikan dengan aspek kecerdasan sosial pada anak-anak sekolah dasar kelas 3 – 5 SD. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa usia sekolah adalah usia ketika anak-anak menjadi ‘anggota’ dari lingkup sosial kecil, dengan beberapa tuntutan seperti adanya berbagai tugas yang harus diselesaikan, bersosialisasi dengan orang lain, mampu mematuhi

aturan, siap mendengarkan, bersikap, dan yang terutama adalah memiliki empati terhadap orang lain.

Peningkatan kemampuan anak agar terampil dalam hubungan antarpribadi dan intrapribadinya, memang yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan musik, tetapi pendidikan musik diperlukan untuk lebih mengasah rasa musikal mereka. Metode semacam ini hanya dapat dilaksanakan dalam model musik pendidikan yang memberi peluang pada pembelajaran musik kreatif. Faktor positif lainnya dapat dioptimalkan agar kemampuan musikal anak turut mendukung persepsi interpersonalnya (Rentfrow, 2006). Dengan musik pendidikan, siswa dimungkinkan untuk belajar tentang sinkronitas dengan teman dan lingkungan, keberadaan diri di antara orang lain, mempengaruhi dan dipengaruhi, dan juga belajar mendengarkan serta peka terhadap bunyi di sekitarnya (Barbara & Ray, 2000). Kepekaan sosial dapat dipelajari mulai dari kepekaan mendengar bunyi baik yang beraturan maupun tidak. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian ini, bahwa di dua wilayah yang diambil datanya, kepekaan siswa sekolah dasar berkorelasi secara signifikan dengan kecerdasan sosialnya.

Namun demikian, kemampuan musikalitas tidak selamanya harus berkorelasi dengan keterampilan menguasai sebuah alat musik. Musikalitas lebih pada kompetensi mental yang terdeteksi melalui kepekaan pendengaran baik terhadap nada, irama, dinamika, dan warna suara sebagai elemen dasar musik. Melalui kepekaan terhadap elemen dasar musik tersebut maka siswa telah memiliki peta kognitif musik yang kompleks.

Kepekaan musik sebagai dasar yang dimiliki siswa sejak dini akan menjadi bekal bila hendak diaplikasikan pada keterampilan musik. Atau tidak secara khusus untuk terampil dalam musik tetapi memiliki kepekaan estetis yang sangat dibutuhkan sebagai *soft skill* dalam kehidupan di masyarakat. Seperti hasil penelitian Emil, dkk., (2009) menunjukkan bahwa kemampuan musikal selain memberikan pengalaman estetis juga meningkatkan kemampuan akademik.

Simpulan

Penelitian ini telah berhasil mengembangkan instrumen kepekaan musikal dan instrumen kecerdasan sosial. Menggunakan instrumen ini, dapat diperoleh informasi bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepekaan musikal dan kecerdasan sosial pada siswa kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar.

Saran

Meski telah dikembangkan alat ukur kemampuan musikal untuk kelompok anak usia SD, dalam hal ini kelas 3 – 5, namun terlihat dari penelitian awal ini perlunya dikembangkan model pengembangan aspek musikalitas yang secara khusus menggunakan potensi budaya dan musik setempat. Hal ini terjadi terutama di daerah yang masih mengkonservasi musik tradisi seperti Yogyakarta.

Alat ukur kepekaan musikal yang dikembangkan pada penelitian ini perlu diperbaiki dan diperluas subjek penelitiannya, tidak hanya di kelas 3, 4, dan 5 Sekolah Dasar. Aspek-aspek lain yang terkait dengan kepekaan musikal perlu diteliti dan dikembangkan lebih lanjut, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kecerdasan sosial anak.

Daftar Pustaka

- Armstrong, T. (2000). *In their own way: Discovering and encouraging your child multiple intelligences*. New York: Penguin Putnam Inc.
- Barbara, D. & Ray, F. (2000). Role of music therapy in social skills development in children with moderate intellectual disability. *Journal of applied research in intellectual disabilities*. Vol. 13, No. 2, pp. 77-89.
- Bregman, A. S. (1990). *Auditory scene analysis*. Cambridge, MA: MIT Press.
- _____. (1993). Auditory Scene Analysis: Hearing in complex environments. In S. McAdams & E. Bigand (Eds). *Thinking in sound: The cognitive psychology of human audition*. (pp. 10 - 36) Oxford: Oxford University Press.

- Bruscia, K. E. (1987). *Improvisational models of music therapy*. Springfield: Charles C. Thomas.
- Carruthers, G. (2008). Educating professional musicians: lessons learned from school music. *International journal of music education*.
- Choksy, L. (1981). *The Kodaly context: creating an environment for musical learning*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Cowel, R. (1966). *Elementary music achievement test*. Chicago, Follett Publishing Company, Ill.
- Deliege, I. & Sloboda, J. (1997). *Perception and cognition of music*. Sussex, UK: Psychology Press, Ltd.
- Djohan. (2008). *Psikologi musik*. Edisi ketiga. Galang Press: Yogyakarta.
- Emil O., Fritz, K. & Adrian, S. (2009). Does musical training improve school performance. *An international journal of the learning sciences*, V. 37, No. 4, pp. 365-374.
- Fletcher, P. (1991). *Education & music*. Great Britain. The Alden Press, Oxford, pp. 93.
- Fung, C., Victor. (1995). Rationales for teaching world musics. *MEJ* 82, no. 1, 36-40.
- Gardiner, M. F., Fox, A., Knowles, F. & Jeffrey, D. (1996). Learning improved by arts training. *Nature*, 381, 254.
- Hamann, D., Lineburgh, N., & Paul, S. (1998). Teaching effectiveness and social skill development. *Journal of research in music education*, Vol. 46, No. 1, 87-101.
- Hargreaves, D. J. & North, A. C. (1997). *The social psychology of music*. New York: Oxford University Press.
- Hodges, D., A. (2003). Music psychology and music education: What's the connection? *Research studies in music education*, 21; 31-44.

- Kalmar, M. (1982). The effects of music education based on kodaly's directive in nursery school children from ppsychologist point of view. *Psychology of music special issue, Proceeding of 9th international seminar on research in music education*, 63-68.
- Kerlinger, F. N. (1990). *Asas-asas penelitian behavioral*. Edisi Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kihlstrom, J. F. & Cantor, N. (2000). Social intelligence. In: Sternberg, R. J. (Ed.): *Handbook of intelligence* (2nd ed). Cambridge, U.K.: Cambridge University Press, pp. 359-379.
- Langstaff, J. & Mayer, E. L. (1996). Music: Exercise for the brain. *Learning*, March/April 1996, pp. 62-64.
- Lilja, O. & Philip, G., E. (1999). The influence of music on social cognitive skills. *The arts in psychotherapy*. Volume 26-2, p. 81-84.
- Lupták, D. (2003). Inteligencia a inteligentné správanie v kontexte vývoja komplexných dynamických systémov. In: Ruisel, I. (Ed.): *Inteligencia v rôznych kontextoch*. (CD ROM) Bratislava: Ústav experimentálnej psychológie SAV, s. 66-77 (English version).
- Papalia, D. E. & Olds, S. W. (1998). *Human development*. (7th ed). Boston, USA: McGraw Hill.
- Reimer, B. (1989). *A philosophy of music education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Rentfrow, P. J. & Gosling, S. D. (2006). Message in ballade: the role of music preferences in interpersonal perception. *Psychol sci*. 17(3) 236-42.
- Silvera, D. H. & Martinussen, M., Dahl, T. I. (2001). The tromso social intelligence scale, a self-report measure of social intelligence. *Scandinavian journal of psychology*, 42, pp. 313-319.

- Trehub, S. E. (1990). The perception of musical patterns by human infants: The provision of similar patterns by their parents. In M. A. Berkley & W.C. Stebbins (Eds.). *Comparative perception: Vol 1. Basic mechanism* (pp. 429 – 259). New York: Wiley.
- Trehub, S. E; Schellenberg, G. & Hilll, D. (1997). The origins of music perception and cognition: A developmental perspective. In Deliege. I & Sloboda, J. *Perception and Cognition of Music*. Sussex, UK: Psychology Press, Ltd.